

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian bertindak sebagai sasaran utama yang akan dievaluasi dalam sebuah analisis. Adapun definisi objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal obyektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu)” (Sugiyono, 2023).

Adapun batasan sasaran yang ditetapkan dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan yang ada, yaitu mencakup Desentralisasi Fiskal, Belanja Bantuan Sosial, dan Tingkat Kemiskinan. Pengambilan data difokuskan pada wilayah pengamatan di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan rentang waktu pengamatan tahun 2023–2024.

3.1.2 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian menjabarkan langkah-langkah sistematis yang diterapkan untuk menjawab rumusan masalah. Lebih lanjut, metode penelitian secara konseptual dimaknai sebagai:

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis” (Sugiyono, 2023).

Data yang terkumpul dari hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas informasi yang semula belum diketahui, memecahkan berarti mengurangi atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti melakukan tindakan pencegahan agar masalah tersebut tidak terjadi (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penjelasan mengenai metode kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2023).

Jenis penelitian ini mencakup pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif dipakai untuk menggambarkan kondisi dari setiap variabel yang diteliti menggunakan statistik deskriptif. Penjabaran mengenai pendekatan deskriptif adalah sebagai berikut:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi” (Sugiyono, 2023).

Penerapan pendekatan deskriptif ini difokuskan untuk mendeskripsikan perkembangan masing-masing variabel yang diteliti, yaitu Desentralisasi Fiskal, Belanja Bantuan Sosial, dan Tingkat Kemiskinan tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain.

Selain deskriptif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan verifikatif.

Definisi verifikatif dijelaskan sebagai berikut:

“Penelitian verifikatif adalah penelitian yang digunakan untuk memeriksa kebenaran hasil penelitian sebelumnya, atau mengevaluasi ulang temuan yang telah ada untuk menguji suatu hipotesis” (Priadana & Sunarsi, 2021).

Sementara itu, pendekatan verifikatif diimplementasikan guna menguji kebenaran hipotesis melalui perhitungan statistik, yakni untuk mengukur besarnya pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Belanja Bantuan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

3.2 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Pengertian Variabel Penelitian

Komponen utama yang menjadi fokus observasi dalam penelitian ini terbagi dalam dua klasifikasi, yaitu:

a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen umumnya dikenal sebagai variabel *predictor* maupun *antecedent*. Adapun definisinya diuraikan sebagai berikut:

“Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)” (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini menetapkan dua variabel independen untuk diteliti, yaitu:

1. Desentralisasi Fiskal (X_1)

Desentralisasi fiskal adalah transfer wewenang pengelolaan anggaran dari pemerintah pusat agar daerah lebih mandiri (Bahl & Linn, 1992). Penelitian ini

mengoperasionalkan kemandirian tersebut dengan menghitung rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) dibandingkan dengan keseluruhan total pendapatan daerah (Mahi & Supriyanti, 2019).

2. Belanja Bantuan Sosial (X_2)

Belanja bantuan sosial merupakan pengeluaran pemerintah daerah untuk dalam bentuk transfer uang atau barang kepada masyarakat rentan untuk menanggulangi risiko sosial dan menekan angka kemiskinan (Suharto, 2009). Prioritas pengeluaran ini tercermin dari besarnya jumlah dana bantuan sosial dibandingkan dengan keseluruhan belanja daerah (Hidayat et al., 2022).

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel ini umumnya dikenal dengan istilah variabel konsekuen maupun kriteria. Penjelasan terkait konsep dasar variabel ini adalah sebagai berikut:

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2023).

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat Kemiskinan (Y)

Kemiskinan diartikan sebagai situasi di mana suatu kelompok masyarakat tidak dapat mencukupi keperluan hidup mendasar yang memadai (Chambers, 1983). Kondisi kemiskinan suatu daerah dapat dilihat dari perbandingan penduduk dengan pengeluaran bulanan yang berada di bawah standar garis kemiskinan dibandingkan dengan total penduduk secara keseluruhan (Aptaribowo et al., 2025).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Tahapan operasionalisasi variabel berfungsi sebagai pedoman untuk merinci setiap variabel penelitian ke dalam konsep dan indikator yang terukur. Tujuannya adalah guna mencegah kesalahpahaman sekaligus menyamakan persepsi dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini (Sugiyono, 2023). Merujuk pada judul penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini menetapkan 3 (tiga) variabel yang akan dioperasionalkan, yaitu:

1. Desentralisasi Fiskal (X1)
2. Belanja Bantuan Sosial (X2)
3. Tingkat Kemiskinan (Y)

Seluruh variabel yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya akan dijabarkan lebih lanjut ke dalam konsep variabel dan indikator pengukuran berdasarkan teori-teori yang terkait. Pemaparan indikator ini disajikan dalam tabel operasionalisasi variabel berikut ini:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator dan Pengukuran	Skala
1	Desentralisasi Fiskal (X ₁)	Desentralisasi fiskal adalah transfer wewenang pengelolaan anggaran dari pemerintah pusat agar daerah lebih mandiri (Bahl & Linn, 1992). Penelitian ini mengoperasionalkan kemandirian tersebut dengan menghitung rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Derajat Desentralisasi Fiskal: DDF = Pendapatan Asli Daerah / Total Pendapatan Daerah x 100% (Mahi & Supriyanti, 2019)	Rasio

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator dan Pengukuran	Skala
		dibandingkan dengan keseluruhan total pendapatan daerah (Mahi & Supriyanti, 2019).		
2	Belanja Bantuan Sosial (X ₂)	Belanja bantuan sosial merupakan pengeluaran pemerintah daerah untuk dalam bentuk transfer uang atau barang kepada masyarakat rentan untuk menanggulangi risiko sosial dan menekan angka kemiskinan (Suharto, 2009). Prioritas pengeluaran ini tercermin dari besarnya jumlah dana bantuan sosial dibandingkan dengan keseluruhan belanja daerah (Hidayat et al., 2022).	Belanja Bantuan Sosial = Realisasi Belanja Bantuan Sosial / Total Belanja Daerah x 100% (Hidayat et al., 2022) Keterangan Total Belanja Daerah = Total Belanja Operasi + Total Belanja Modal + Total Belanja Tak Terduga	Rasio
3	Tingkat Kemiskinan (Y)	Kemiskinan diartikan sebagai situasi di mana suatu kelompok masyarakat tidak dapat mencukupi keperluan hidup mendasar yang memadai (Chambers, 1983). Kondisi kemiskinan suatu daerah dapat dilihat dari perbandingan penduduk dengan pengeluaran bulanan yang berada di bawah standar garis kemiskinan dibandingkan dengan	Persentase Penduduk Miskin (P0) Kabupaten/Kota yang di publikasikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024b)	Rasio

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator dan Pengukuran	Skala
		total penduduk secara keseluruhan (Aptaribowo et al., 2025).		

Sumber: Berbagai literatur, diolah penulis (2026)

3.3 Populasi Penelitian

Sebagai tahapan awal, menentukan batasan wilayah penelitian merupakan langkah yang penting. Adapun definisi populasi dijelaskan sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2023).

Mengacu pada batasan tersebut, populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini mencakup keseluruhan Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara keseluruhan, jumlah populasi pada penelitian ini mencapai 38 (tiga puluh delapan) wilayah administratif, dengan rincian 29 Kabupaten dan 9 Kota, serta rentang waktu pengamatan selama dua tahun anggaran, yaitu 2023–2024.

Tabel 3.2 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023–2024

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bangkalan	20	Kabupaten Pasuruan
2	Kabupaten Banyuwangi	21	Kabupaten Ponorogo
3	Kabupaten Blitar	22	Kabupaten Probolinggo
4	Kabupaten Bojonegoro	23	Kabupaten Sampang
5	Kabupaten Bondowoso	24	Kabupaten Sidoarjo
6	Kabupaten Gresik	25	Kabupaten Situbondo
7	Kabupaten Jember	26	Kabupaten Sumenep
8	Kabupaten Jombang	27	Kabupaten Trenggalek
9	Kabupaten Kediri	28	Kabupaten Tuban
10	Kabupaten Lamongan	29	Kabupaten Tulungagung
11	Kabupaten Lumajang	30	Kota Batu

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
12	Kabupaten Madiun	31	Kota Blitar
13	Kabupaten Magetan	32	Kota Kediri
14	Kabupaten Malang	33	Kota Madiun
15	Kabupaten Mojokerto	34	Kota Malang
16	Kabupaten Nganjuk	35	Kota Mojokerto
17	Kabupaten Ngawi	36	Kota Pasuruan
18	Kabupaten Pacitan	37	Kota Probolinggo
19	Kabupaten Pamekasan	38	Kota Surabaya

Sumber: Provinsi Jawa Timur

Mengingat ukuran populasinya tergolong terbatas dan masih mudah dijangkau, yakni mencakup 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, maka penelitian ini tidak melakukan penarikan sampel sebagian. Pendekatan yang digunakan adalah metode sensus, di mana seluruh anggota populasi ditarik sebagai objek pengamatan.

Selain itu, metode sensus ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan generalisasi (*sampling error*), sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi sesungguhnya di Jawa Timur. Dengan periode pengamatan selama 2 tahun (2023–2024), maka total observasi yang dianalisis berjumlah:

$$\text{Jumlah Data} = 38 \text{ Wilayah} \times 2 \text{ Tahun} = 76 \text{ Data Observasi}$$

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Definisinya sebagai berikut:

“Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen” (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan definisi tersebut, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel, yaitu gabungan antara data silang tempat (*cross-section*) dan runtun waktu (*time-series*). Data tersebut mencakup Laporan Realisasi Anggaran (LRA) untuk mengukur variabel Desentralisasi Fiskal (X_1) dan Belanja Bantuan Sosial (X_2), serta data statistik sosial untuk mengukur variabel Tingkat Kemiskinan (Y).

Lingkup data meliputi 38 wilayah administratif di tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan rentang waktu pengamatan selama 2 tahun, yaitu Tahun Anggaran 2023–2024 yang diperoleh melalui Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang telah diaudit oleh BPK, publikasi resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan definisi berikut:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2023).

Mengingat penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Dokumentasi. Teknik dokumentasi dipilih karena objek penelitian berupa laporan dan catatan masa lalu. Hal ini mengacu pada pengertian dokumen sebagai berikut:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan definisi tersebut, maka teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengakses, mengunduh, dan mencatat Laporan Realisasi Anggaran (LRA) serta data Tingkat Kemiskinan tahun 2023–2024 melalui laman resmi dari DJPK Kemenkeu dan BPS Jawa Timur.

3.5 Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Analisis Data

Proses analisis data menjadi tahapan lanjutan yang wajib dilaksanakan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan. Adapun definisi analisis data dijelaskan sebagai berikut:

“Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan” (Sugiyono, 2023).

Pada penelitian ini, keseluruhan data yang telah dikumpulkan dari laporan keuangan dan data statistik tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua pendekatan, yaitu Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Verifikatif (Analisis Statistik Inferensial).

3.5.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penggunaan analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti. Definisi statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

“Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi” (Sugiyono, 2023).

Penyajian data pada analisis ini dapat dilakukan melalui bentuk tabel, grafik, diagram. Sementara itu, proses perhitungannya mencakup pengukuran nilai modus, median, mean, standar deviasi, perhitungan persentase serta perhitungan rumus panjang kelas untuk menentukan rentang kriteria (Sugiyono, 2023). Tujuan utama dari analisis deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas variabel-variabel yang akan diamati. Proses pengukurannya dilakukan dengan menghitung rasio masing-masing variabel sesuai dengan rumus operasional yang telah ditetapkan.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan serta kondisi setiap variabel penelitian, yaitu Desentralisasi Fiskal (X_1), Belanja Bantuan Sosial (X_2), dan Tingkat Kemiskinan (Y) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023–2024. Selain itu, untuk merumuskan penilaian kategori (tinggi, sedang, atau rendah) pada masing-masing variabel, dilakukan penyusunan tabel distribusi frekuensi (Sugiyono, 2023).

1. Desentralisasi Fiskal

Pengukuran variabel desentralisasi fiskal merujuk pada kriteria yang disajikan dalam tabel penelitian berikut. Adapun tahapan penyusunannya meliputi:

- 1) Mengumpulkan data observasi terkait variabel desentralisasi fiskal;
- 2) Menghitung rentang selisih angka tertinggi (maksimum dan angka terendah (minimum) dari data penelitian, dimana (nilai max–nilai min);
- 3) Menetapkan jumlah kriteria penilaian yang akan digunakan;
- 4) Menentukan panjang kelas interval (range) melalui rumus $= \frac{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}{\text{Kriteria}}$
- 5) Mengukur besaran nilai rata-rata (*mean*) dari data yang diteliti;
- 6) Menyusun pengelompokkan data tersebut ke dalam tabel frekuensi untuk setiap variabel penelitian;
- 7) Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data.

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Desentralisasi Fiskal

Nilai			Kriteria
Batas bawah (nilai min)	<i>Range</i>	Batas atas 1	Sangat rendah
(Batas atas 1) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 5	Sangat tinggi

Sumber: Sugiyono (2023), diolah penulis (2026)

Keterangan:

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + (*range*)

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + (*range*)

$$\text{Batas atas 4} = (\text{Batas atas 3} + 0,01) + (\text{range})$$

$$\text{Batas atas 5} = (\text{Batas atas 4} + 0,01) + (\text{range})$$

2. Belanja Bantuan Sosial

Pengukuran variabel belanja bantuan sosial merujuk pada kriteria yang disajikan dalam tabel penelitian berikut. Adapun tahapan penyusunannya meliputi:

- 1) Mengumpulkan data observasi terkait variabel belanja bantuan sosial;
- 2) Menghitung rentang selisih angka tertinggi (maksimum dan angka terendah (minimum) dari data penelitian, dimana (nilai max–nilai min);
- 3) Menetapkan jumlah kriteria penilaian yang akan digunakan;
- 4) Menentukan panjang kelas interval (range) melalui rumus $= \frac{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}{\text{Kriteria}}$
- 5) Mengukur besaran nilai rata-rata (*mean*) dari data yang diteliti;
- 6) Menyusun pengelompokkan data tersebut ke dalam tabel frekuensi untuk setiap variabel penelitian;
- 7) Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data.

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Belanja Bantuan Sosial

Nilai			Kriteria
Batas bawah (nilai min)	<i>Range</i>	Batas atas 1	Sangat rendah
(Batas atas 1) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 5	Sangat tinggi

Sumber: Sugiyono (2023), diolah penulis (2026)

Keterangan:

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + (*range*)

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 5 = (Batas atas 4 + 0,01) + (*range*)

3. Tingkat Kemiskinan

Pengukuran variabel tingkat kemiskinan merujuk pada kriteria yang disajikan dalam tabel penelitian berikut. Adapun tahapan penyusunannya meliputi:

- 1) Mengumpulkan data observasi terkait variabel tingkat kemiskinan;
- 2) Menghitung rentang selisih angka tertinggi (maksimum dan angka terendah (minimum) dari data penelitian, dimana (nilai max–nilai min);
- 3) Menetapkan jumlah kriteria penilaian yang akan digunakan;
- 4) Menentukan panjang kelas interval (*range*) melalui rumus
$$= \frac{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}{\text{Kriteria}}$$
- 5) Mengukur besaran nilai rata-rata (*mean*) dari data yang diteliti;
- 6) Menyusun pengelompokkan data tersebut ke dalam tabel frekuensi untuk setiap variabel penelitian;
- 7) Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data.

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Tingkat Kemiskinan

Nilai			Kriteria
Batas bawah (nilai min)	<i>Range</i>	Batas atas 1	Sangat rendah
(Batas atas 1) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	<i>Range</i>	Batas atas 5	Sangat tinggi

Sumber: Sugiyono (2023), diolah penulis (2026)

Keterangan:

Batas atas 1 = Batas bawah (nilai min) + (*range*)

Batas atas 2 = (Batas atas 1 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 3 = (Batas atas 2 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 4 = (Batas atas 3 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 5 = (Batas atas 4 + 0,01) + (*range*)

3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif difokuskan untuk membuktikan kebenaran suatu fenomena atau teori yang sudah ada (Priadana & Sunarsi, 2021). Analisis verifikatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Belanja Bantuan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Timur Tahun 2023-2024.

3.5.1.3 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai dalam menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Terdapat tiga model yang sering digunakan dalam analisis data panel, sebagai berikut:

1. Model Efek Umum (*Common Effect Model*)

Common Effect Model (CEM) merupakan pendekatan paling mendasar dalam analisis regresi data panel. Model ini mengestimasi parameter dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsi utama dalam CEM adalah parameter intersep dan koefisien regresi (*slope*) bersifat konstan dan tetap, baik antar individu maupun antar periode waktu. Namun, model ini memiliki keterbatasan dalam menangkap keragaman karakteristik antar individu karena seluruh data dianggap memiliki perilaku yang sama (Mobonggi et al., 2022).

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan pendekatan yang mengasumsikan bahwa setiap subjek dalam data panel memiliki keunikan yang direpresentasikan melalui perbedaan konstanta, namun tetap memiliki koefisien estimasi yang seragam. Model ini mengintegrasikan variabel *dummy* untuk mengakomodasi ciri khas spesifik dari setiap unit observasi. FEM mengaplikasikan prosedur *Ordinary Least Square* (OLS) untuk melakukan estimasi, di mana metode

tersebut dikenal juga sebagai *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) (Mobonggi et al., 2022).

3. Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Random Effect Model (REM) mengestimasi regresi data panel dengan mengintegrasikan keberagaman karakteristik individu maupun waktu ke dalam komponen gangguan (*error*). Struktur *error* pada model ini diuraikan menjadi komponen galat individu dan galat waktu untuk merepresentasikan variasi acak yang terjadi (Septianingsih, 2022). Prosedur estimasi yang diterapkan untuk menangani pembentukan *error* tersebut adalah *Generalized Least Square* (GLS), sebuah teknik yang dinilai lebih efisien dalam menghasilkan parameter yang konsisten dibandingkan metode OLS biasa.

Dengan menggunakan program Eviews terdapat beberapa pengujian yang akan membantu untuk menentukan metode apa yang paling efisien digunakan dari ketiga model persamaan tersebut. Untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi dapat digunakan dalam pengujian sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji Chow berfungsi sebagai instrumen untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) dalam analisis data panel (Priyatno, 2022).

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (Prob)

Cross-section F:

1. Jika nilai probabilitas (Prob) *Cross-section F* $< 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.
2. Jika nilai probabilitas (Prob) *Cross-section F* $> 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan instrumen statistik yang digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling akurat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel (Priyatno, 2022).

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (Prob):

1. Jika nilai probabilitas (Prob) $< 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.
2. Jika nilai probabilitas (Prob) $> 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

c. Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Uji *Lagrange Multiplier* berfungsi sebagai instrumen untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) (Priyatno, 2022).

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Both):

1. Jika nilai signifikansi (Both) $< 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.
2. Jika nilai signifikansi (Both) $> 0,05$, maka model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

3.5.1.4 Uji Asumsi Klasik

Kelayakan model regresi wajib dievaluasi melalui pemenuhan syarat uji asumsi klasik sebelum dapat diolah lebih lanjut. Pengujian ini diperlukan untuk menjamin bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki hasil yang akurat, bebas dari bias, serta menunjukkan konsistensi dalam estimasinya, atau memenuhi kaidah *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* (Ghozali, 2021). Serangkaian uji yang dilakukan pada penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menilai apakah distribusi data antara variabel dependen dan independen menyebar secara normal. Pemenuhan asumsi dasar ditunjukkan melalui nilai kesalahan (*residual*) yang terdistribusi secara wajar di dalam persamaan regresi linier. Persamaan regresi yang layak dan memenuhi syarat untuk diuji secara statistik adalah regresi yang memiliki sebaran data normal atau minimal mendekati pola sebaran normal. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas sebagai berikut (Ghozali, 2021):

- a. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$, artinya model regresi memiliki sebaran data yang normal.
- b. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$, artinya sebaran data dalam regresi dinyatakan tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Analisis multikolinearitas merupakan metode statistik yang dirancang untuk mengukur seberapa kuat hubungan antar variabel di dalam suatu persamaan. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mendeteksi kemunculan gejala korelasi di antara sesama variabel bebas (independen). Pada dasarnya, sebuah persamaan regresi yang memenuhi standar harus sepenuhnya terbebas dari indikasi keterkaitan antar variabel independen. Pengujian terhadap ada tidaknya gangguan multikolinearitas didasarkan pada pemeriksaan terhadap nilai matriks korelasi (*correlation matrix*). Dasar penarikan kesimpulannya mengacu pada kriteria berikut (Gujarati & Porter, 2009):

- a. Apabila koefisien korelasinya $< 0,8$, dapat disimpulkan bahwa model aman dan tidak mengalami gejala multikolinearitas.
- b. Apabila koefisien korelasinya $> 0,8$, maka model tersebut terdeteksi mengalami gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya ketimpangan varians pada nilai *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam persamaan regresi tersebut. Suatu persamaan regresi dianggap memenuhi kriteria apabila terbukti bebas dari gangguan heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan Uji Glejser, prosedur uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut *residual* ke masing-masing variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansinya berada di atas 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dinyatakan aman dan tidak

terindikasi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Glejser adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan antar nilai residual pada periode waktu saat ini (t) dengan periode waktu sebelumnya ($t - 1$) di dalam sebuah persamaan regresi (Ghozali, 2021). Pengujian ini mengandalkan metode uji *Durbin-Watson* (DW-test) sebagai instrumen utama. Proses pengujiannya yaitu dengan perbandingan antara nilai DW hitung (d) dengan nilai tabel yang mencakup batas atas (d_u) serta batas bawah (d_l). Acuan dalam merumuskan kesimpulannya dijabarkan sebagai berikut (Ghozali, 2021):

- a. Jika $0 < d < d_l$ maka terdapat indikasi autokorelasi positif (Tolak H_0).
- b. Jika $d_l \leq d \leq d_u$ maka pengujian tidak menghasilkan kesimpulan.
- c. Jika $4 - d_l < d < 4$ maka terdapat indikasi autokorelasi negatif (Tolak H_0).
- d. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ maka pengujian tidak menghasilkan kesimpulan.
- e. Jika $d_u < d < 4 - d_u$ maka model dinyatakan bebas dari autokorelasi (Terima H_0).

3.5.1.5 Analisis Regresi Data Panel

Pendekatan ini secara spesifik diterapkan ketika peneliti bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai (naik turunnya) pada variabel dependen, sebagai akibat dari adanya penyesuaian nilai pada dua atau lebih variabel independen yang bertindak sebagai faktor prediktor (Sugiyono, 2023).

Mengingat periode pengamatan dalam penelitian ini dua tahun dengan mengamati objek yang sama, maka struktur data penelitian ini pada dasarnya merupakan data panel yaitu perpaduan data *cross-section* dan *time-series*. Analisis pada data panel ini dilakukan dengan cara menggabungkan (*pooling*) seluruh observasi menjadi satu kesatuan data utuh. Oleh karena itu, estimasi model dilakukan menggunakan analisis regresi data panel (pendekatan *Pooled OLS*) melalui perangkat lunak Eviews 12.

Pengujian asumsi statistik dalam penelitian ini dilandaskan pada kaidah Teorema Limit Sentral (*Central Limit Theorem*). Berdasarkan kaidah tersebut, sebuah sampel dikategorikan berskala besar dan secara statistik diasumsikan mendekati distribusi normal apabila memiliki jumlah observasi minimal 30 atau $N \geq 30$ (Anderson et al., 2014). Mengingat sampel penelitian ini ($38 \geq 30$) dan menggunakan struktur *pooled* data dengan total observasi mencapai 76 data, maka kriteria jumlah minimum kelayakan asumsi data telah terpenuhi.

Tahapan ini difokuskan untuk mengukur seberapa besar rentang dari pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Belanja Bantuan Sosial terhadap Tingkat Kemiskinan. Spesifikasi model regresi dalam penelitian ini merujuk pada fungsi persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu. Sebagai rujukan, penelitian yang

dilakukan oleh (Pasholihah & Anwar, 2023) merumuskan fungsi regresinya menggunakan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

Keterangan:

Y_{it} = Tingkat Kemiskinan

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_{1it} = Desentralisasi Fiskal

X_{2it} = Belanja Bantuan Sosial

e = *Standard error* (Kesalahan pengganggu)

3.5.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil evaluasi data, baik yang bersumber dari eksperimen maupun temuan observasi. Hasil statistik dinilai signifikan apabila kemunculannya bukan karena faktor ketidaksengajaan, melainkan telah memenuhi ambang batas probabilitas yang telah ditetapkan sejak awal (Sugiyono, 2023).

Fokus pembuktian pada tahap ini diarahkan untuk menelaah ada atau tidaknya pengaruh variabel independen, yaitu Desentralisasi Fiskal dan Belanja Bantuan Sosial, terhadap variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan. Penyusunan Hipotesis Nol (H_0) didasarkan pada asumsi bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh apapun terhadap variabel dependen. Sebaliknya Hipotesis Alternatif (H_a) diajukan untuk menyatakan bahwa variabel independen memiliki

pengaruh secara nyata terhadap variabel dependen. Bentuk rumusan hipotesis statistik pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

- a. $H_{01} : (\beta_1 \geq 0)$ Desentralisasi Fiskal tidak berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.
 $H_{a1} : (\beta_1 < 0)$ Desentralisasi Fiskal berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.
- b. $H_{02} : (\beta_2 \geq 0)$ Belanja Bantuan Sosial tidak berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.
- c. $H_{a2} : (\beta_2 < 0)$ Belanja Bantuan Sosial berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.

3.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi difokuskan untuk menentukan seberapa besar persentase kemampuan variabel independen dalam merepresentasikan perubahan pada variabel dependen. Rentang rasio yang dihasilkan dari uji koefisien determinasi terletak pada interval nol hingga satu. Hasil nilai R^2 yang rendah memberikan petunjuk bahwa kapasitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tergolong terbatas (Ghozali, 2021). Adapun kriteria terhadap besaran angka tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Apabila hasil perhitungan koefisien determinasi mendekati angka nol (0), maka mencerminkan lemahnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Apabila hasil perhitungan koefisien determinasi mendekati angka satu (1), maka membuktikan adanya kontribusi yang kuat dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.2.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauh mana seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2023). Prosedur pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara besaran nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Adapun landasan perumusan keputusan pada tahap ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terbukti bahwa Desentralisasi Fiskal (X_1) dan Belanja Bantuan Sosial (X_2) memiliki pengaruh secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
- b. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka terbukti bahwa Desentralisasi Fiskal (X_1) dan Belanja Bantuan Sosial (X_2) tidak memberikan pengaruh secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

3.5.2.3 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

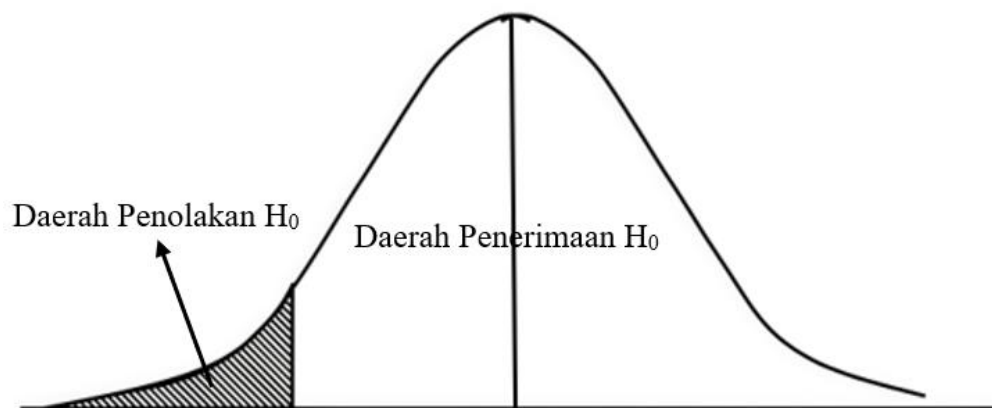
Uji statistik t yang biasa disebut sebagai uji parsial, dilaksanakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (Ghozali, 2021).

Tahapan ini difungsikan untuk mendeteksi ada tidaknya keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen. Melalui pendekatan ini, peneliti

dapat menilai rentang dampak yang diberikan oleh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun landasan penentuan kesimpulan untuk uji ini ditetapkan berdasarkan kriteria berikut:

- a. Jika nilai $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Apabila H_0 diterima maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen



Gambar 3.1 Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji t

Pengukuran seberapa besar kontribusi variabel independen secara parsial dilakukan melalui perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) parsial. Perhitungan ini dilakukan melalui transformasi nilai t-statistik menggunakan formula matematis sebagai berikut (Greene, 2002):

$$\text{Koefisien Determinasi parsial} \frac{t^2}{t^2 + df} \times 100\%$$

Keterangan:

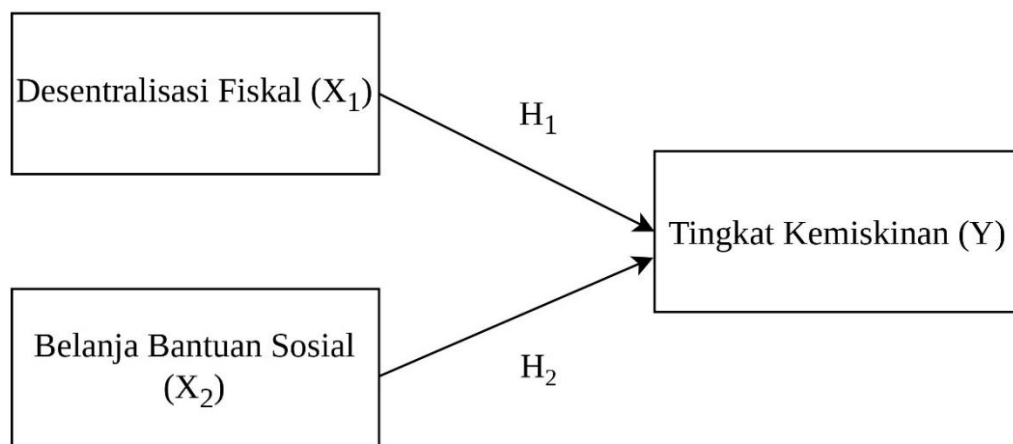
t = Nilai t-statistik variabel independen

df = Derajat kebebasan residual (*Degree of Freedom*) pada model regresi

3.6 Model Penelitian

Model penelitian atau paradigma penelitian difungsikan sebagai dasar pemikiran guna menjabarkan keterkaitan antar variabel yang dikaji, di mana kerangka ini sekaligus menggambarkan bentuk dan banyaknya hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2023). Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, model ini menggambarkan pengaruh variabel independen, yaitu Desentralisasi Fiskal (X_1) dan Belanja Bantuan Sosial (X_2), terhadap variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan (Y).

Model penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.2 Model Penelitian